

DAMPAK SISTEM TANAM PAKSA PADA PEDESAAN

Dosen Pengampu:

Yustina Sri Ekwandari. S. Pd., M. Hum.
Yusuf Perdana. S.Pd., M.Pd.



ANGGOTA KELOMPOK 3 :

Ahmad Vaizin	2113033011
Agusta Olyvia Yohani	2113033035
Stefanny Gloria Mulyanti	2113033043
Rizky Maulana Putra	2113033050
Febrianto	2113033053
Ariska Aulia Zannati	2113033063

PEMBAHASAN

01

Sejarah Sistem Tanam Paksa

02

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di
Pedesaan

03

Dampak Positif Sistem Tanam
Paksa di Pedesaan

04

Dampak Negatif Sistem Tanam
Paksa di Pedesaan



01

Sejarah Sistem Tanam Paksa



Sejarah Sistem Tanam Paksa

Tanam paksa yang ada pada zaman Belanda dikenal dengan istilah *Cultuurstelsel*, atau sistem kultivasi, yang oleh para sejarawan disebut sebagai sistem tanam paksa yang dipelopori oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch.

Sistem tanam paksa yang diterapkan pada dasarnya merupakan suatu penghidupan kembali ke sistem eksploitasi dari zaman VOC yang berupa penyerahan wajib.

Dalam perumusannya, sistem tanam paksa merupakan penyatuan antara sistem penyerahan wajib dan sistem pajak tanah. Sistem tanam paksa mewajibkan para petani untuk menanam tanaman-tanaman dagang untuk diekspor ke pasar dunia selain itu juga membayar pajak dalam bentuk barang, yaitu berupa hasil pertanian mereka sendiri.



Gubernur Jenderal Johannes
van den Bosch

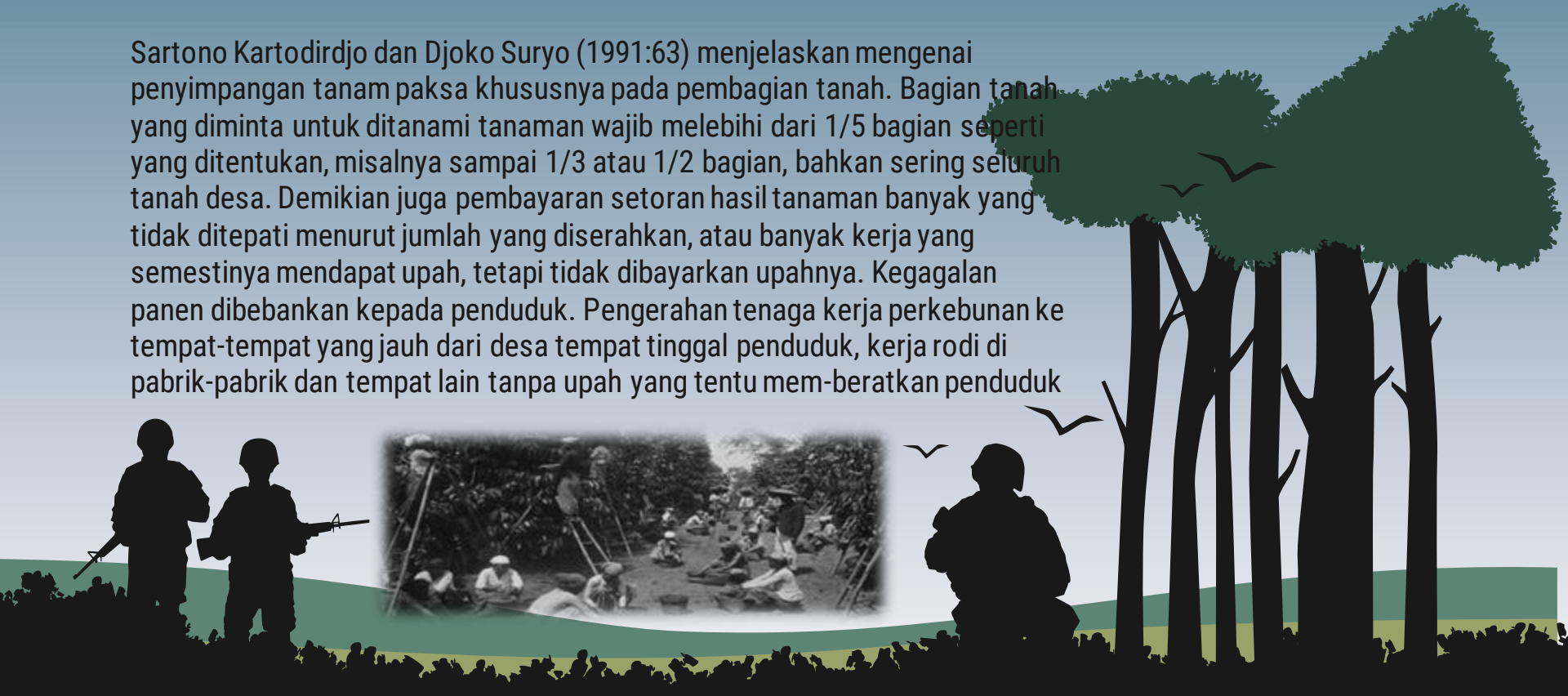
The background is a stylized illustration of a rural landscape. On the left, there are several tall, dark green trees with dense foliage. In the center-left, a silhouette of a soldier stands on a grassy hill, saluting with his right hand and holding a rifle. To the right of the soldier is a traditional yellow pagoda with multiple tiers and a pointed roof. The sky is a light blue gradient, featuring a few white birds in flight. The overall style is flat and graphic.

02

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Pedesaan

Pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Pedesaan

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1991:63) menjelaskan mengenai penyimpangan tanam paksa khususnya pada pembagian tanah. Bagian tanah yang diminta untuk ditanami tanaman wajib melebihi dari $\frac{1}{5}$ bagian seperti yang ditentukan, misalnya sampai $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{2}$ bagian, bahkan sering seluruh tanah desa. Demikian juga pembayaran setoran hasil tanaman banyak yang tidak ditepati menurut jumlah yang diserahkan, atau banyak kerja yang semestinya mendapat upah, tetapi tidak dibayarkan upahnya. Kegagalan panen dibebankan kepada penduduk. Pengerahan tenaga kerja perkebunan ke tempat-tempat yang jauh dari desa tempat tinggal penduduk, kerja rodi di pabrik-pabrik dan tempat lain tanpa upah yang tentu mem-beratkan penduduk



(Sistem Tanam Paksa di Jawa)

Ciri utama sistem tanam paksa yang diperkenalkan oleh Van den Bosch adalah keharusan bagi rakyat di Jawa untuk membayar pajak mereka dalam bentuk barang, setiap desa harus menyisihkan sebagian tanahnya sekitar 20% untuk ditanami komoditi pasar dunia seperti tebu, indigo dan kopi. Dampak dari pelaksanaan Sistem Tanam Paksa Jawa dipengaruhi unsur tanah yang dikaitkan dengan sistem ekonomi desa serta muncul tenaga buruh yang murah dan lahir bentuk modal desa. Belanda memperoleh keuntungan yang banyak dari pelaksanaan Sistem Tanam Paksa di Jawa.

Selain munculnya tenaga buruh yang murah dampak lain dari pelaksanaan Sistem Tanam Paksa adalah waktu yang dibutuhkan untuk menggarap budidaya tanaman ekspor seringkali mengganggu kegiatan tanam padi. Lahan untuk tanam kopi dan padi biasanya bentrok sehingga menyebabkan rakyat menderita

(Suryani, A., dkk., 2019: 17).



(Sistem Tanam Paksa di Luar Jawa)

Pelaksanaan sistem tanam paksa juga dijalankan di luar pulau Jawa meskipun dalam skala yang tidak sebanding dengan di pulau Jawa. Sejak tahun 1822 di Minahasa telah dilaksanakan sistem tanam paksa untuk menanam kopi. Sementara di Sumatera Barat pada tahun 1847 pasca Perang Padri, juga diselenggarakan sistem tanam paksa untuk tanaman kopi, sedangkan di Madura juga dijalankan sistem tanam paksa untuk tanaman tembakau. Pada masa sebelum kolonial, kehidupan perekonomian di negara-negara dataran tinggi Minangkabau cenderung bersifat subsistensi, artinya mencukupi 12 kebutuhan pokok yang ada disuatu negara itu sendiri. Penduduknya menanam padi. Hanya sebagian kecil saja yang bergerak dibidang pertenunan, pandai besi atau perdagangan. Gubernur Michiels percaya bahwa dengan membangun infrastruktur utama seperti jalan yang menghubungkan daerah pedalaman dengan pusat pengumpulan kopi akan menjadi ramai datang mengantarkan hasil panennya (Suryani, A., dkk., 2019: 14).



Dampak Positif Sistem Tanam Paksa di Pedesaan

03



Bidang Ekonomi

1

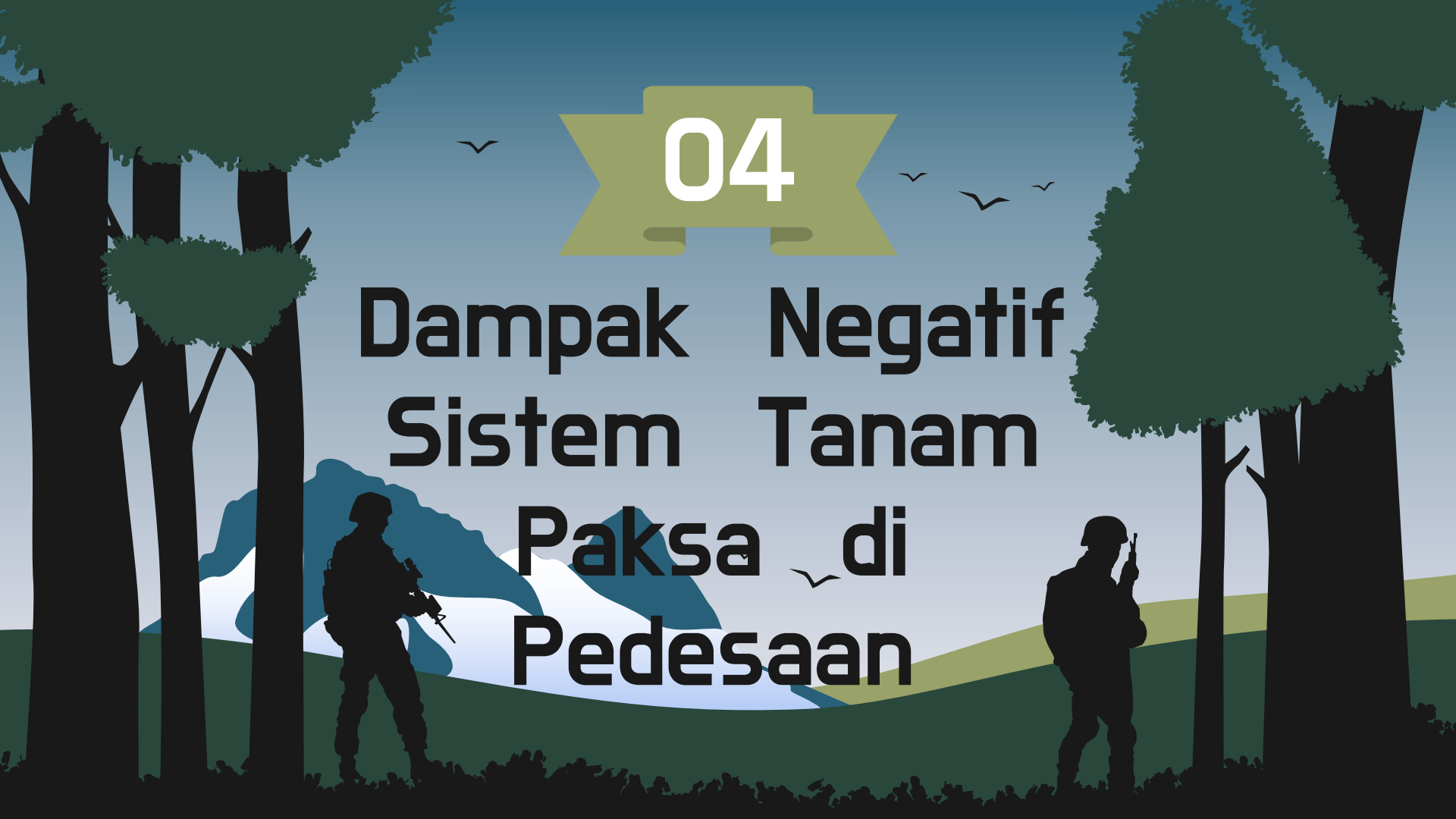
Munculnya pekerjaan baru

Sistem tanam paksa telah mengalami banyak perkembangan yang diiringi dengan banyaknya peluang pekerjaan baru. Seperti buruh pabrik, menyewakan hewan ternak yang dapat digunakan untuk mengangkut barang-barang pertanian menuju pabrik (Kartodirjo, 2014: 371).

2

Berkembangnya sistem gaji

Dengan adanya sistem tanam paksa tersebut menyebabkan pekerja mengenal sistem upah yang sebelumnya tidak dikenal oleh penduduk. Mereka juga mendapatkan keuntungan besar dari sistem tanam paksa ini, mereka mendapatkan pembayaran presentase hasil dari tanaman yang dipanen di wilayah bagian masing-masing (Niel, 2003: 176).

The background is a stylized illustration of a rural landscape. It features dark green trees on the left and right sides. In the center, there are blue and white mountains. Two soldiers in silhouette are standing in the foreground, one on the left and one on the right, both holding rifles. The sky is a light blue with several small white birds flying. A large, light green banner with the number '04' is positioned at the top center.

04

Dampak Negatif Sistem Tanam Paksa di Pedesaan



Bidang Ekonomi

1. Berubahnya ekonomi masyarakat dari ekonomi subsisten ke monetisasi

Kehidupan perekonomian yang semula masih tradisional dan subsisten secara berangsur-angsur berkenalan dengan ekonomi uang melalui komersialisasi produksi pertanian dan pasaran kerja. Sistem tanam paksa telah menjadi pintu masuk peredaran uang ke daerah pedesaan. Sistem ekonomi uang ini membuat para petani mulai tergantung pada dunia luar (Kurniawan, 2014: 170).

2. Masyarakat mengalami penderitaan, kelaparan dan kemiskinan yang para

Eksplotasi lewat sistem tanam paksa bersifat brutal dan mengakibatkan petani Jawa menderita kemiskinan dan kelaparan. Struktur sosial dan ekonomi Jawa nyaris dihancurkan. Kemiskinan dan kelaparan menjadi masalah pokok penduduk Jawa. Pertambahan penduduk Jawa, berkurangnya lahan pertanian dan perluasan perkebunan Eropa menjadi penyebab kemiskinan di Jawa (Kurniawan, 2014: 171).



Bidang Sosial

1. Beralihnya status tanah pertanian

Van den Bosch dengan telah menghilangkan kelas sosial yang tertanam kuat pada diri masyarakat.

Tidak ada pembatasan antara golongan menengah dan golongan bawah. Dengan tanam paksa, Bosch merekrut seluruh lapisan masyarakat untuk melakukan penanaman wajib, ia gerakan dalam satu pekerjaan yang sama, yaitu sebagai pengolah tanah dan lahan perkebunan untuk ditanami tanaman ekspor.
(Breman, 2014: 201-202).

2. Pertumbuhan dan Penurunan Jumlah Penduduk di Pedesaan Jawa

Pertumbuhan Jumlah Penduduk Jawa. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan semakin besar, kebutuhan tenaga kerja mendorong pertumbuhan penduduk.

Penurunan Jumlah Penduduk Jawa. Penurunan jumlah penduduk dapat disebabkan oleh keresahan dalam perekonomian masyarakat Jawa. Berdampak pula terhadap penyediaan tenaga kerja bagi perkebunan-perkebunan milik pemerintah, maka penghindaran kerja wajib (daerah yang menerapkan Sistem Tanam Paksa penduduknya mulai menurun). (Ambara, 2011: 94-95).



TERIMA KASIH

